

Konsep demokrasi dan inovasi dalam pendidikan

Baiq Fina Fadhila Maulidya¹, Sofiyatul Janah² Nasyila Azadni³ Siti Rofiq⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: baiqfinafadhilamaulidya@gmail.com¹, Latifahcantik7212@gmail.com², nasyailaadzani@gmail.com³, sitirofiqu4@gmail.com⁴

Kata Kunci:

Pendidikan, demokrasi, inovasi, teknologi, pengembangan

Keywords:

Education, democracy, innovation, technology, potential development

ABSTRAK

Setiap orang mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tinggi dalam demokrasi pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan partisipasi aktif. Sementara itu, inovasi pendidikan berfokus pada pengembangan ide-ide kreatif dan pemanfaatan teknologi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengajaran. Inovasi yang sukses memiliki karakteristik seperti tujuan yang jelas, penerapan yang tepat di sekolah, dan dampak yang terukur. Artikel ini juga menguraikan pentingnya kedua konsep tersebut dalam memajukan kualitas pendidikan, mengembangkan potensi peserta didik, serta membangun generasi yang mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan demokratis dan sosial. Dalam konteks tersebut, sinergi antara demokrasi pendidikan dan inovasi menjadi kunci untuk menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Demokrasi memastikan setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang setara, sedangkan inovasi menghadirkan pendekatan baru yang mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan daya saing di era global. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Democratic education gives everyone the opportunity to participate in high-quality education in accordance with the principles of justice and active involvement. Meanwhile, educational innovation focuses on developing creative ideas and utilizing technology to enhance education and learning experience. Successful innovation is characterized by clear objectives, effective implementation in schools, and measurable impact. This article also outlines the significance of both concepts in improving the quality of education, developing students' potential, and building a generation capable of actively contributing to democratic and social life. In this context, the synergy between educational democracy and innovation is key to creating an inclusive, adaptive, and student-centered learning system. Democracy ensures equal learning opportunities for every individual, while innovation offers new approaches that foster creativity, independence, and competitiveness in the global era. Both complement each other in shaping a dynamic and sustainable education ecosystem.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu. Pemerintah bahkan mengatur Undang-Undang yang mendeklarasikan pentingnya pendidikan, salah satu contohnya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal di Indonesia ditempuh selama 12 tahun, dimulai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sejak Sekolah Dasar (SD), dilanjut dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan diselesaikan pada tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Meski telah berlaku Undang-Undang yang mengatur tentang pendidikan, terkadang di beberapa kesempatan justru pendidikan berada di urutan terakhir pada sektor-sektor yang harus diperbaiki. Sedangkan kini tingkat pendidikan Indonesia telah tertinggal dari Malaysia, Vietnam dan negara-negara lain di dunia. Isu ini menjadi isu yang serius, dimana kita harusnya sadar bahwa pendidikan Indonesia kini membutuhkan sebuah inovasi. Inovasi pendidikan mengacu pada upaya untuk mengatasi permasalahan di bidang pendidikan, baik dalam arti yang lebih spesifik seperti lembaga pendidikan maupun dalam arti yang lebih umum seperti sistem pendidikan nasional. Inovasi pendidikan mencakup banyak aspek yang terkait dengan komponen-komponen dalam pendidikan. Konsep inovasi pendidikan adalah penggunaan ide kreatif dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Inovasi pendidikan yang sukses memiliki beberapa karakteristik yaitu: memiliki tujuan yang jelas, dapat di terapkan dengan baik di sekolah, dan memiliki dampak positif yang dapat diukur.

Pembahasan

Pengertian Inovasi pendidikan

Secara etimologi, kata inovasi (renewal) berasal dari bahasa Latin, khususnya innovatio, yang berasal dari kata kerja innovo yang artinya memperbaiki dan mengubah. Kemudian, inovasi mengacu pada penyesuaian baru yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi digambarkan sebagai pengenalan hal-hal baru, penerapan ide-ide baru, atau penemuan-penemuan yang berbeda dengan yang sudah ada atau dikenal sebelumnya. Jadi inovasi biasanya mengacu pada perubahan sesuatu dari hasil yang diperoleh setelah evaluasi yang mengakibatkan pembaharuan dan menemukan perubahan yang berbeda dari hasil sebelumnya. Inovasi yang dibuat dan diciptakan haruslah inovasi yang dapat bertahan dan dapat dikembangkan pada kemudian hari.

Inovasi sendiri memiliki arti yang berbeda-beda menurut para ahli, berikut ialah pengertian inovasi menurut para ahli:

1. (Van de Ven et al., 2000) mendefinisikan inovasi sebagai konsep segar yang dapat diterapkan dengan harapan menciptakan atau menyempurnakan barang, prosedur, atau jasa.
2. Menurut (Shield et al., 2003) inovasi didefinisikan sebagai ide, metode, atau item yang dianggap baru oleh seseorang atau organisasi yang mengevaluasinya.
3. Menurut Su'ud (2015:3), inovasi adalah setiap konsep, benda, peristiwa, atau teknik yang dianggap baru oleh seorang individu atau sekelompok individu (masyarakat), baik berupa penemuan baru atau inovasi. Temuan yang sudah ada tetapi tidak diketahui.

Upaya untuk mengatasi permasalahan di bidang pendidikan dikenal dengan istilah inovasi pendidikan. Inovasi ini mencakup sejumlah topik yang berkaitan dengan unsur-unsur sistem pendidikan, baik secara luas (misalnya sistem pendidikan nasional) maupun secara sempit (misalnya lembaga pendidikan)(Rusdiana, 2014). Jadi inovasi pendidikan dapat dimanfaatkan tergantung bagaimana penempatanya, inovasi muncul ketika tercipta hal-hal baru dalam dunia pendidikan yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan mendorong kemajuan. Menurut Ahmad Tafsir (Rusdiana, 2014) dalam bukunya, konsep dasar inovasi ada 3 hal, yaitu sebagai berikut;

- a. Makna hakiki inovasi pendidikan.
- b. Sasaran inovasi pendidikan.
- c. Bentuk bentuk inovasi pendidikan(Putra et al., 2021).

Kurikulum, peraturan, dan pengelolaan organisasi pusat sumber belajar hanyalah beberapa komponen yang membentuk sistem di mana inovasi pendidikan berlangsung di sekolah. Karena pendidik melaksanakan pembelajaran secara langsung di kelas, mereka memainkan peran penting dalam salah satu elemen terpenting sistem pembelajaran: inovasi. Tugas utama pendidik adalah memastikan siswa berhasil belajar. Inovasi pendidikan memiliki beberapa arti menurut para ahli, berikut pengertian inovasi pendidikan menurut para ahli:

- a. Pendidikan sadar, terorganisir, dan terstruktur yang bertujuan untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- b. Ekosusilo dan Kasihadi (1988:92) yang dikutip oleh (Rusdiana, 2014) mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai suatu pergeseran yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan. Inovasi ini membahas sejumlah topik yang berkaitan dengan unsur-unsur sistem pendidikan, baik secara luas (yaitu sistem pendidikan secara keseluruhan) maupun secara sempit (yaitu lembaga pendidikan).

Selain inovasi, aspek mutu juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat kualitas pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu dipahami sebagai tolok ukur yang menunjukkan baik atau buruknya suatu hal. Deming menegaskan bahwa mutu merupakan kesesuaian antara produk dan kebutuhan pengguna, sementara Juran menyebutnya sebagai “kesesuaian dengan manfaat”. Crosby berpendapat mutu adalah tujuan utama yang harus diwujudkan oleh seluruh komponen organisasi, sedangkan Gaspersz menilai mutu sebagai kemampuan memenuhi harapan pelanggan. Dalam ranah pendidikan, mutu dapat dimaknai sebagai sejauh mana lembaga pendidikan mampu menjawab kebutuhan, tuntutan, dan ekspektasi peserta didik, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu, antara lain: (1) menempatkan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai pusat perhatian; (2) melakukan perbaikan yang berkesinambungan; (3) mengelola seluruh proses secara terpadu; (4) merumuskan strategi yang sistematis dan terencana; (5) menggunakan data serta informasi yang valid sebagai dasar kebijakan; (6) melibatkan seluruh tenaga pendidik dan staf sekolah;

serta (7) membangun hubungan harmonis antara guru, peserta didik, dan wali murid. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari bagaimana proses, sistem, dan kerja sama dijalankan secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung mutu pendidikan adalah siklus PDCA (Plan–Do–Check–Action) yang diperkenalkan oleh Deming. Siklus ini menekankan pentingnya merencanakan, melaksanakan, meninjau kembali, dan melakukan perbaikan secara berulang. Dengan pola seperti ini, inovasi yang diterapkan dalam pendidikan akan lebih terarah, berkesinambungan, serta mampu menghasilkan peningkatan mutu secara konsisten(Mahmuda & Faslah, 2025).

Demokrasi Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan demokrasi sebagai suatu falsafah atau cara pandang terhadap dunia yang mengutamakan persamaan hak dan tanggung jawab bagi seluruh warga negara serta perlakuan yang adil. Kata Yunani “demos” (rakyat) dan “kratos” atau “kratein” (kekuasaan atau kedaulatan) merupakan akar etimologis dari kata demokrasi(Syartika, 2019). Maka dari itu demokrasi bisa disebut rakyat berkuasa, seperti halnya yang sering terdengar dari demokrasi pemerintahan yang dilakukan oleh rakyat untuk rakyat dan dari rakyat(Hasanah et al., 2025).

Demokrasi merupakan sarana untuk mewujudkan perubahan dengan memberikan kembali kekuasaan kepada rakyat untuk memilih pemimpin mereka sendiri dan menempatkan mereka di bawah pengawasan publik. Pada hakikatnya, demokrasi mengakui setiap warga negara sebagai individu dengan kualitas yang berbeda-beda, termasuk perbedaan serta kelebihan dan kekurangan pribadi. Potensi yang dimiliki setiap orang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal dalam negara demokrasi.

Sebaliknya, demokrasi pendidikan biasanya mengharuskan setiap anak, tanpa kecuali, mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, yang merupakan hak setiap orang. Hal ini tercermin dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang mengatakan, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Untuk menjamin bahwa semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pemerintah berupaya untuk membentuk sistem pendidikan yang diatur secara nasional(Dewi et al., 2021).

Oleh karena itu, prinsip dasar pendidikan demokratis adalah bahwa pendidik harus menjamin bahwa semua siswa mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan terbaik berdasarkan bakat masing-masing dan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam semua kegiatan pendidikan. Demokrasi dalam pendidikan ditunjukkan antara lain dengan memusatkan perhatian dan usaha kepada peserta didik dalam keadaan akal sehat dan sosial ekonomi. Pengelolaan pendidikan serta proses pendidikan yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik tampak sebagai dua bidang di mana demokrasi pendidikan dipandang sebagai cara

hidup yang menghargai perlakuan dan hak yang sama bagi semua individu(Arianto, 2023).

Tergantung pada sudut pandang Anda, istilah “pendidikan demokratis” sendiri mungkin memiliki arti beberapa hal. Berbagai perspektif mengenai demokrasi pendidikan antara lain sebagai berikut;

- a. Pasal 4 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan demokrasi pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya menikmati pendidikan(Purnomo, 2024).
- b. Biesta menegaskan, pendidikan demokrasi sangat menjunjung tinggi pembinaan sikap proaktif dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul antara lain di bidang politik, ekonomi, masyarakat, budaya(Fachruddin, 2018).

Paolo Feire menyatakan bahwa demokrasi pendidikan dapat dicapai dengan menciptakan kebebasan interaksi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas sehingga demokrasi pendidikan dapat menciptakan tumbuhnya iklim egalitarian atau kesetaraan derajat dan kebersamaan antara pendidik dan peserta didik(Khuzaimah & Pribadi, 2022). Oleh karena itu, demokrasi pendidikan diharapkan mampu mencetak siswa yang aktif terlibat dengan pendidikan, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat, budaya, ekonomi, politik dan bidang lainnya. Demokrasi dalam pendidikan memiliki dampak baik untuk pembelajaran karena secara tidak langsung memaksa siswa untuk aktif mengemukakan pendapatnya. Prinsip-prinsip demokrasi sudah mapan di Indonesia. Singkatnya, dalam semua pemilihan kepemimpinan, serta proses belajar mengajar, warga negara Indonesia berpartisipasi.

Contoh konkret penerapan demokrasi dan inovasi pendidikan dapat dilihat pada implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di pesantren. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir dibiasakan melalui aktivitas harian santri, kurikulum terpadu, serta interaksi sosial. Rutinitas ibadah, kegiatan kolektif, dan pengelolaan tanggung jawab pribadi membentuk kemandirian sekaligus solidaritas. Melalui diskusi, peer tutoring, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kajian kitab, nilai ukhuwah dan kebebasan berpikir ditanamkan secara konsisten. Dengan demikian, Panca Jiwa memperlihatkan bahwa demokrasi dan inovasi pendidikan dapat diwujudkan secara praktis melalui pembiasaan nilai dan kehidupan sehari-hari di pesantren(Al Faruq et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan diskusi sebelumnya, demokrasi pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Demokrasi ini juga bukan sekedar teori saja, namun praktik yang dapat membentuk generasi muda yang demokratis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Jadi demokrasi pendidikan menjadi sangat penting karena menjadi landasan bagi terbentuknya individu-individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Inovasi kini diartikan sebagai pembaharuan atau perubahan yang dihasilkan dari suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa terjadi secara alami. Namun khususnya dalam dunia pendidikan yang erat kaitannya dengan pembangunan nasional. Inovasi adalah perubahan yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki keadaan sebelumnya sedemikian rupa sehingga berujung pada peningkatan kualitas hidup.

Dengan demikian, kemajuan pendidikan dapat terlaksana sejalan dengan misi dan tujuan pendidikan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan ditemui dalam bidang pendidikan. Itu sebabnya pendidikan harus selalu berubah menjadi lebih baik. Secara keseluruhan, masyarakat madani adalah masyarakat yang demokratis, toleran, beradab dengan nilai-nilai fundamental yang kuat dan struktur sosial yang terintegrasi. Hubungan antara demokrasi dan inovasi pendidikan sangat erat, dan keduanya saling mendukung untuk membangun masyarakat madani yang inklusif, adil, dan kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa demokrasi, inovasi, dan mutu merupakan tiga komponen yang saling mendukung dalam pengembangan pendidikan. Demokrasi memastikan adanya kesempatan yang setara bagi seluruh warga untuk mengenyam pendidikan, inovasi mendorong terciptanya gagasan dan metode baru dalam pembelajaran, sedangkan mutu menjamin bahwa proses maupun hasil pendidikan benar-benar berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Penerapan prinsip manajemen mutu serta pemanfaatan siklus PDCA menjadi langkah strategis agar demokrasi dan inovasi pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran teori, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik yang nyata dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Adapun implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di pesantren menunjukkan bahwa demokrasi, inovasi, dan pembentukan karakter merupakan tiga aspek yang saling melengkapi dalam pendidikan. Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diwujudkan dalam rutinitas, kurikulum, serta interaksi sosial santri. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari keberhasilan membentuk pribadi yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Arianto, D. (2023). Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), 15–27.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Dewi, M. S., Galand, P. B. J., & Yolandha, W. (2021). Membina Karakter Bangsa Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5241–5248.

- Fachruddin, F. (2018). *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokrasi*. <https://mediaindonesia.com/opini/170950/demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi>
- Hasanah, M., Ifana, S. R. N., As-syafi'i, R. P., & Bashith, A. (2025). Implementasi penilaian keterampilan dalam kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, 7(1), 155–168. <http://repository.uin-malang.ac.id/23635/>
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *ALMAARIEF*, 41–49.
- Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi teori trilogi juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 597–614. <https://repository.uin-malang.ac.id/24441/>
- Purnomo, B. E. (2024). *Penguatan demokrasi daerah: perlunya penerapan demokrasi Pendidikan dalam Pembelajaran*. <https://dprd.jatengprov.go.id/penguatan-demokrasi-daerah-perlunya-penerapan-demokrasi-pendidikan-dalam-pembelajaran/>
- Putra, J. N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2021). Inovasi pendidikan: Konsep dasar, tujuan, prinsip-prinsip dan implikasinya terhadap PAI. *Tamaddun*, 22(1), 44–52.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Shield, T., Campbell, S., Rogers, A., Worrall, A., Chew-Graham, C., & Gask, L. (2003). Quality indicators for primary care mental health services. *BMJ Quality & Safety*, 12(2), 100–106.
- Syartika, R. (2019). *Makalah Demokrasi Indonesia*.
- Van de Ven, A. H., Angle, H. L., & Poole, M. S. (2000). *Research on the management of innovation: The Minnesota studies*. Oxford University Press.